ATOHEMA :
Jurnal Teologi Pastoral Konseling
e-ISSN 3032-3916
p-ISSN 3046-4803

https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index
Vol 3 No 4 Oktober 2026 pp 36-54

Diterima Tanggal : 7 Oktober 2026
Disetujui Tanggal : 30 Oktober 2026

MARTABAT MANUSIA DALAM EKONOMI PLATFORM: REFLEKSI TEOLOGI KONTEKSTUAL BAGI KATEKESE KATOLIK

Kristina Jela[1]
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email Magdalenakristina86@gmail.com

Elias Anwar[2]
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email eliasanwar74@gmail.com

Helmina Simanjuntak[3]
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email helminasimanjuntak16@gmail.com

Roida Sihombing[4]
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email roidasihombing7@gmail.com

Rena Balawara[5]
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email renabalawala83@gmail.com

Rosalia Enny[6]
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email Astuti_rosalia.enny@gmail.com

Bonifasius
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email Bonbontop368@gmail.com

F. Sutami
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email Sutamimei1972@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi platform telah mengubah cara manusia bekerja, memperoleh penghasilan, dan membangun relasi ekonomi. Di Indonesia, perubahan tersebut tampak secara konkret pada pekerjaan berbasis aplikasi, khususnya transportasi dan layanan pengantaran. Ekonomi platform menawarkan akses kerja, efisiensi, dan fleksibilitas, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan ketidakpastian pendapatan, perlindungan sosial, kontrol algoritmik, gamifikasi, dan ketimpangan relasi kuasa antara platform dan pekerja. Artikel ini bertujuan menganalisis realitas tersebut dari perspektif martabat manusia dalam teologi Katolik dan merumuskan implikasinya bagi katekese kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan refleksi teologi kontekstual. Tiga penelitian utama mengenai pekerja platform Indonesia, yakni Bronwyn Frey, Joanna Octavia, dan Arif Novianto, digunakan sebagai basis untuk menemukan benang merah persoalan kerja platform. Temuan tersebut didialogkan dengan teologi kontekstual Stephen B. Bevans, pemikiran Adrianus Sunarko, perspektif teologi publik F. X. E. Armada Riyanto, serta dokumen Gereja mengenai martabat manusia. Artikel menemukan bahwa persoalan ekonomi platform bukan semata-mata persoalan teknologi, melainkan persoalan antropologis ketika manusia berisiko direduksi menjadi data, rating, target, dan instrumen produktivitas. Kebaruan artikel terletak pada integrasi pengalaman pekerja platform Indonesia, martabat manusia sebagai prinsip normatif, teologi kontekstual sebagai metode pembacaan, dan katekese sebagai ruang transformasi praksis. Artikel mengusulkan katekese

kontekstual-transformatif yang bergerak dari pengalaman, refleksi iman, discernment, menuju solidaritas dan tindakan yang membela martabat manusia.

Kata kunci: martabat manusia, ekonomi platform, teologi kontekstual, pekerja platform, katekese.

ABSTRACT

The expansion of the platform economy has transformed the organization of work, income generation, and economic relations. In Indonesia, this transformation is particularly visible in app-based transportation and delivery services. Platform work creates new opportunities through flexibility, market access, and technological efficiency, yet it also raises questions concerning income insecurity, social protection, algorithmic management, rating systems, and asymmetrical relations between platforms and workers. This article examines these issues from the perspective of human dignity in Catholic theology and explores their implications for contextual catechesis. Using a qualitative literature-based approach and contextual theological reflection, the study places three studies on Indonesian platform labour—Bronwyn Frey, Joanna Octavia, and Arif Novianto—in dialogue with Stephen B. Bevans's contextual theology, Adrianus Sunarko's reflection on theology in the Indonesian context, public theology associated with F. X. E. Armada Riyanto, and Catholic social teaching. The three empirical studies form a coherent analytical trajectory from informality and worker organization, through algorithmic management, to gamification, precarity, and worker resistance. The article argues that the central theological issue is not technology itself, but the risk of reducing persons to data, ratings, targets, and units of productivity. Its contribution lies in integrating Indonesian platform-work studies, theological anthropology of human dignity, contextual theology, and catechetical praxis. It proposes a contextual-transformative catechetical model that moves from lived experience to faith reflection, critical discernment, and transformative action, so that digital economic systems are evaluated according to their service to the integral dignity of the human person.

Keywords: human dignity, platform economy, contextual theology, platform workers, Catholic catechesis.

A. Pendahuluan

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah struktur ekonomi dan cara manusia bekerja. Salah satu perubahan penting adalah berkembangnya ekonomi platform, yakni model ekonomi yang menggunakan infrastruktur digital untuk mempertemukan penyedia jasa, konsumen, dan berbagai aktor ekonomi. Dalam konteks Indonesia, perubahan ini tampak jelas melalui transportasi berbasis aplikasi dan layanan pengantaran. Kehadiran platform digital membuka peluang ekonomi, memperluas akses terhadap pekerjaan, dan menawarkan fleksibilitas waktu kerja. Namun, di balik peluang tersebut muncul persoalan tentang posisi pekerja, ketidakpastian pendapatan, perlindungan sosial, relasi kemitraan, *rating*, insentif, dan kontrol yang dijalankan melalui algoritma.

Persoalan menjadi semakin penting ketika kerja tidak lagi hanya diatur melalui hubungan langsung antara manusia dengan manusia. Dalam ekonomi platform, sebagian fungsi manajemen dialihkan kepada sistem digital. Algoritma dapat berperan dalam distribusi pesanan, evaluasi kinerja, pemberian insentif, pemantauan, bahkan dalam menentukan peluang pekerja untuk memperoleh pendapatan. Teknologi dengan demikian bukan sekadar alat netral. Ia masuk ke dalam struktur relasi kerja dan ikut menentukan bagaimana pekerja mengalami kebebasan, kontrol, penghargaan, dan ketidakpastian.

Frey (2020:36–49)[1], Octavia (2022:220–234)[2], Novianto, (2025:380–389)[3] Tiga penelitian mengenai pekerja platform di Indonesia memberikan pijakan empiris yang saling melengkapi. Bronwyn Frey meneliti pengemudi ojek di Bandung dan memperlihatkan bahwa kerja platform perlu dibaca dalam hubungan antara formalitas dan informalitas. Ia menunjukkan bahwa pekerja mengembangkan bentuk organisasi, basis komunitas, dan mekanisme perlindungan akar rumput untuk menghadapi prekariasi dalam rezim kerja fleksibel Go-Jek. Joanna Octavia kemudian menggeser perhatian kepada *algorithmic management*. Ia menunjukkan bahwa perdebatan regulasi ekonomi platform di Indonesia lebih banyak berpusat pada upah dan perlindungan sosial, sementara proses pengelolaan pekerja melalui sistem otomatis kurang mendapat perhatian. Sistem tersebut dapat melakukan pemantauan intensif, penilaian kinerja, serta mekanisme penghargaan dan hukuman yang meningkatkan tekanan kecepatan dan efisiensi. Arif Novianto memperdalam persoalan itu melalui penelitian terhadap 662 kurir *GoSend Sameday*. Ia menunjukkan bahwa gamifikasi dapat menjadi instrumen kontrol algoritmik yang mendorong disiplin kerja, tetapi sekaligus menjadi arena tempat pekerja mengembangkan bentuk-bentuk resistensi.

Ketiga penelitian tersebut membentuk benang merah yang kuat. Frey menampilkan struktur kerja platform dan strategi pekerja menghadapi prekariasi; Octavia menunjukkan mekanisme kekuasaan algoritmik yang bekerja di balik sistem; Novianto memperlihatkan bagaimana kontrol algoritmik dan gamifikasi dialami serta direspons oleh pekerja. Benang merah ini membawa pembahasan menuju pertanyaan yang lebih mendasar: apa yang terjadi terhadap manusia ketika kerja semakin dimediasi dan diatur oleh sistem algoritmik?

Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan kategori efisiensi ekonomi. Pekerja bukan sekadar faktor produksi. Ia adalah pribadi yang mempunyai martabat, kebebasan, relasi sosial, keluarga, harapan, keterbatasan, dan hak untuk berkembang. Ketika sistem ekonomi menilai pekerja terutama melalui jumlah pesanan, *rating*, kecepatan, performa, atau data produktivitas, muncul risiko reduksi manusia menjadi fungsi ekonomis.

Secara sosial, perubahan ini juga menyentuh identitas kerja. Dalam model kerja konvensional, relasi antara pekerja, pemberi kerja, waktu kerja, dan tempat kerja relatif lebih mudah dikenali. Dalam ekonomi platform, batas-batas tersebut menjadi cair[4]. Pekerja dapat disebut "mitra", bekerja tanpa ruang kantor, menerima instruksi melalui aplikasi, dan berinteraksi dengan konsumen melalui sistem yang dimediasi teknologi.

[1] Bronwyn Frey, "Platform Labor and In/Formality: Organization among Motorcycle Taxi Drivers in Bandung, Indonesia," *Anthropology of Work Review* 41 (April 12, 2020): 36–49, https://doi.org/10.1111/awr.12187.
[2] Joanna Octavia, "Regulating Algorithms: The Next Frontier in the Platform Economy Debate," *Indonesian Quarterly* 50, no. 3 SE-Articles (April 16, 2022), https://journals.csis.or.id/index.php/iq/article/view/2005.
[3] Arif Novianto, "Gamification From Below as by Form of Resistance: Algorithm Control, Precarity, and Resistance Dynamic of Indonesian Gig Workers," *New Technology, Work and Employment* 40 (December 16, 2024): 380–89, https://doi.org/10.1111/ntwe.12324.
[4] Frey, "Platform Labor and In/Formality: Organization among Motorcycle Taxi Drivers in Bandung, Indonesia."

Kecairan tersebut membuka peluang, tetapi sekaligus dapat mengaburkan siapa yang memikul tanggung jawab ketika terjadi penurunan pendapatan, perubahan kebijakan aplikasi, sengketa layanan, atau risiko kerja. Karena itu, pembicaraan mengenai martabat manusia perlu menyentuh bukan hanya sikap individual terhadap pekerja, melainkan juga struktur yang membentuk pengalaman kerja mereka.

Tradisi Katolik memberikan dasar antropologis yang tegas. Dignitas Infinita menyatakan bahwa setiap pribadi manusia memiliki martabat yang tidak dapat dicabut, berakar pada keberadaannya sendiri, dan dalam terang wahyu terkait dengan penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah[5]. Gaudium et Spes juga menegaskan bahwa tatanan sosial harus diarahkan kepada pribadi manusia, bukan pribadi manusia yang ditundukkan kepada tatanan sosial[6]. Karena itu, ekonomi dan teknologi perlu dinilai berdasarkan kemampuannya melayani perkembangan manusia, bukan hanya berdasarkan pertumbuhan transaksi atau efisiensi.

Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium no. 53 mengkritik ekonomi eksklusi dan ketimpangan yang dapat memperlakukan manusia sebagai sesuatu yang dapat disingkirkan ketika tidak lagi dianggap berguna[7]. Kritik tersebut relevan bagi ekonomi platform bukan untuk menolak teknologi, tetapi untuk menguji apakah sistem teknologi menempatkan manusia sebagai tujuan atau sekadar sarana produktivitas.

Frey, Octavia, dan Novianto telah memberikan kontribusi penting bagi studi ekonomi platform Indonesia. Namun fokus utama ketiganya berada pada antropologi kerja, kebijakan ketenagakerjaan, ekonomi politik, kontrol algoritmik, prekariasi, dan resistensi pekerja. Pertanyaan mengenai makna martabat manusia sebagai kategori teologis belum menjadi pusat analisis mereka. Di sisi lain, teologi Katolik memiliki tradisi kuat mengenai martabat manusia, kerja, keadilan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan umum. Tantangannya ialah bagaimana tradisi tersebut dibawa ke dalam dialog dengan bentuk kerja baru yang lahir dari ekonomi digital.

Research gap artikel ini karena itu terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan secara langsung pengalaman pekerja ekonomi platform Indonesia, martabat manusia dalam teologi Katolik, teologi kontekstual sebagai metode pembacaan, dan katekese sebagai praksis pembentukan iman. Formulasi ini sengaja tidak menggunakan klaim absolut bahwa penelitian seperti ini sama sekali belum pernah dilakukan, sebab klaim semacam itu memerlukan tinjauan sistematis yang lebih luas.

Gap tersebut mempunyai konsekuensi metodologis. Apabila studi platform berhenti pada kategori ekonomi dan regulasi, analisis dapat menjelaskan bagaimana sistem bekerja tetapi belum tentu menjawab mengapa suatu bentuk relasi kerja harus dinilai manusiawi

[5] Dicastery for the Doctrine of the Faith, *Dignitas Infinita: Declaration on Human Dignity* (Vatican City, 2024).
[6] (Second Vatican Council 1965)Second Vatican Council.(Second Vatican Council 1965)Second Vatican Council.Second Vatican Council.Second Vatican Council, Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965).
[7]Francis, *Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013).

atau tidak manusiawi. Sebaliknya, apabila teologi hanya mengulang prinsip martabat manusia tanpa memasuki struktur konkret ekonomi digital, refleksi berisiko menjadi normatif-abstrak. Artikel ini berusaha menghubungkan kedua sisi itu: temuan penelitian sosial diperlakukan sebagai deskripsi konteks, sedangkan teologi menyediakan horizon normatif untuk menilai arah perkembangan teknologi dan ekonomi. Dengan cara tersebut, teologi kontekstual berfungsi sebagai jembatan antara fakta sosial dan tanggung jawab iman.

Novelty artikel ini terletak pada konstruksi relasional empat tahap: pengalaman pekerja ekonomi platform -> martabat manusia -> refleksi teologi kontekstual -> praksis katekese Katolik. Dengan konstruksi tersebut, artikel bergerak dari pertanyaan deskriptif mengenai bagaimana ekonomi platform bekerja menuju pertanyaan normatif-teologis: bagaimana Gereja membaca pengalaman manusia yang bekerja di dalam ekonomi platform dan bagaimana pengalaman itu dapat menjadi *locus* bagi katekese?

Posisi tersebut juga membedakan artikel ini dari pendekatan yang sekadar menambahkan "etika" sebagai bagian akhir pembahasan teknologi. Martabat manusia ditempatkan sejak awal sebagai pusat hermeneutis. Artinya, pertanyaan tentang pekerja, algoritma, konsumen, efisiensi, dan inovasi dibaca dari pertanyaan yang sama: sejauh mana keseluruhan ekosistem platform memungkinkan manusia berkembang sebagai pribadi dan anggota komunitas? Kebaruan yang ditawarkan karena itu bukan kebaruan objek, melainkan kebaruan cara menghubungkan objek empiris dengan refleksi teologis dan praksis kateketis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana realitas ekonomi platform di Indonesia dapat dibaca dalam perspektif martabat manusia melalui teologi kontekstual, dan apa implikasinya bagi pengembangan katekese Katolik?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan refleksi teologi kontekstual. Data empiris tidak diperoleh melalui wawancara langsung oleh penulis. Karena itu, pengalaman pekerja platform dalam artikel ini diperlakukan sebagai data sekunder yang bersumber dari penelitian akademik terdahulu. Penegasan ini penting agar tidak terjadi pencampuran antara temuan empiris peneliti lain dan refleksi teologis yang dibangun oleh penulis.

Pontifical Council for Promoting New Evangelisation, 2020. Literatur penelitian dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, tiga penelitian utama mengenai ekonomi platform Indonesia: Frey, Octavia, dan Novianto . Kedua, literatur metodologis teologi kontekstual, terutama Stephen B. Bevans dan Adrianus Sunarko, serta perspektif teologi publik yang

dipresentasikan F. X. E. Armada Riyanto . Ketiga, sumber magisterial Gereja mengenai martabat manusia dan kehidupan sosial-ekonomi, terutama Gaudium et Spes, Evangelii Gaudium, dan Dignitas Infinita. Untuk dimensi kateketis, artikel memperhatikan orientasi Directory for Catechesis 2020 sebagaimana dipresentasikan oleh Takhta Suci, terutama perhatian terhadap inkulturasi dan budaya digital.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah deskripsi konteks, yaitu mengidentifikasi karakteristik dan persoalan kerja platform berdasarkan penelitian terdahulu. Tahap kedua adalah discernment teologis, yakni mempertemukan realitas tersebut dengan konsep martabat manusia dan teologi kontekstual. Tahap ketiga adalah konstruksi praksis, yaitu merumuskan implikasi bagi katekese Katolik.

Untuk menjaga konsistensi analisis, artikel ini menggunakan prinsip bahwa data empiris dan penilaian teologis tidak boleh dicampur secara tidak kritis. Pernyataan tentang kondisi pekerja ditarik dari penelitian terdahulu; sedangkan kesimpulan mengenai martabat, solidaritas, keadilan, dan tugas katekese merupakan hasil dialog teologis dengan data tersebut. Pembedaan ini penting agar artikel tidak mengklaim memiliki temuan lapangan baru. Pada saat yang sama, studi pustaka tidak dipahami sebagai kelemahan, sebab tujuan penelitian memang bukan mengukur prevalensi suatu masalah, melainkan membangun interpretasi teologis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian pastoral atau empiris berikutnya.

Kerangka metodologis ini sejalan dengan gagasan Stephen B. Bevans bahwa teologi selalu berlangsung dalam konteks dan bahwa model praksis menempatkan hubungan refleksi dan tindakan sebagai unsur penting dalam berteologi . Edisi revisi *Models of Contextual Theology* memetakan enam model: terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan kontrakultural. Dalam artikel ini, model praksis mendapat penekanan karena realitas kerja platform menuntut gerak bolak-balik antara pengalaman konkret, refleksi iman, dan tindakan transformatif.

Dalam konteks Indonesia, Adrianus Sunarko menegaskan perlunya teologi memperhitungkan implikasi sosial-politik hidup beriman di tengah masyarakat modern, plural, demokratis, dan post-sekular . Teologi publik yang dipresentasikan Armada Riyanto juga menekankan keterlibatan teologi dengan pengalaman publik, termasuk keadilan, perdamaian, kaum miskin dan terpinggirkan, serta pergulatan sehari-hari. Dua orientasi

ini memperkuat alasan mengapa ekonomi platform layak diperlakukan sebagai konteks teologis.

C. Hasil Dan Pembahasan

Ekonomi Platform dan Paradoks Kebebasan Kerja

Ekonomi platform menghadirkan paradoks. Di satu sisi, platform digital memperluas akses terhadap pekerjaan, memungkinkan pekerja mengatur waktu secara lebih fleksibel, dan mempertemukan mereka dengan pasar yang lebih luas. Dalam masyarakat yang memiliki sektor informal besar, peluang tersebut mempunyai nilai ekonomi nyata. Karena itu, refleksi teologis tidak tepat bila dimulai dari asumsi bahwa ekonomi platform pada dirinya buruk. Teknologi merupakan hasil kreativitas manusia dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Namun fleksibilitas tidak identik dengan otonomi penuh. Seorang pekerja dapat bebas memilih kapan membuka aplikasi, tetapi peluang mendapatkan pesanan dapat tetap dipengaruhi oleh distribusi algoritmik, *rating*, lokasi, target, insentif, dan mekanisme yang tidak selalu transparan. Kebebasan formal dengan demikian dapat hidup berdampingan dengan ketergantungan struktural.

Temuan komparatif mengenai pekerja gig menunjukkan bahwa otonomi dan fleksibilitas dapat berjalan bersamaan dengan kontrol algoritmik[8]. Karena itu, fleksibilitas kerja perlu dibaca sebagai realitas yang ambivalen: ia dapat memperluas ruang pengambilan keputusan pekerja, tetapi pada saat yang sama mekanisme platform dapat membatasi otonomi melalui sistem evaluasi, reputasi, dan distribusi kerja. Temuan ini memperkuat pembacaan artikel bahwa kebebasan formal dalam ekonomi platform tidak selalu identik dengan kebebasan substantif.

Paradoks fleksibilitas dapat dijelaskan melalui perbedaan antara kebebasan formal dan kebebasan substantif. Secara formal, pekerja mungkin bebas menentukan kapan aplikasi diaktifkan. Secara substantif, pilihan tersebut dapat dipengaruhi oleh kebutuhan memperoleh pendapatan, pola permintaan konsumen, skema bonus, target, atau mekanisme distribusi order. Karena itu, kebebasan kerja tidak cukup diukur dari ada atau tidaknya jadwal tetap. Kebebasan juga menyangkut kemampuan pekerja memahami aturan yang memengaruhinya, mempunyai ruang untuk mengambil keputusan, serta memiliki kemungkinan menyampaikan keberatan terhadap keputusan yang berdampak langsung pada kehidupannya. Perspektif ini membantu menghindari generalisasi bahwa seluruh fleksibilitas pasti membebaskan atau seluruh pengelolaan algoritmik pasti menindas.

Frey membantu melihat paradoks tersebut melalui konteks informalitas Indonesia. Penelitiannya tidak sekadar menggambarkan kerentanan pekerja aplikasi,

[8] Alex J. Wood et al., "Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy," *Work, Employment and Society* 33 / 1 (2019): 56–75, https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0950017018785616.

tetapi menunjukkan bagaimana pekerja mengembangkan organisasi *incremental* dan perlindungan akar rumput. Dengan demikian, pekerja tidak tampil sebagai korban pasif[9]. Mereka adalah subjek yang membangun solidaritas, strategi, dan klaim terhadap kehidupan kerja mereka. Temuan ini penting bagi teologi karena martabat manusia juga menyangkut kapasitas manusia sebagai subjek yang bertindak, berelasi, dan membentuk dunia sosial.

Octavia menunjukkan dimensi kekuasaan yang lebih tersembunyi[10]. *Algorithmic management* memungkinkan sebagian fungsi manajerial dilakukan melalui sistem otomatis. Sistem dapat mengumpulkan data pekerja, memantau performa, menghubungkan perilaku dengan insentif, dan memindahkan sebagian fungsi pengawasan kepada konsumen melalui rating. Menurut Octavia, ketertutupan sistem otomatis dan lemahnya pengawasan regulatif dapat memperburuk konsekuensi model kemitraan di Indonesia.

Kajian lintas disiplin tentang *algorithmic control* menunjukkan bahwa algoritma dapat mengarahkan, mengevaluasi, dan mendisiplinkan pekerja melalui mekanisme rekomendasi atau pembatasan, perekaman dan *rating*, serta penghargaan dan penggantian[11]. Kerangka ini memperluas temuan Octavia dengan menunjukkan bahwa kontrol algoritmik merupakan bagian dari perubahan lebih luas dalam relasi manajerial dan bukan gejala yang hanya terdapat pada satu platform.

Novianto menunjukkan bahwa gamifikasi memperluas logika tersebut. Skema target, insentif, poin, dan mekanisme permainan dapat mengarahkan perilaku pekerja agar selaras dengan kebutuhan platform [12]. Penelitian Novianto menemukan kondisi upah rendah dan lemahnya perlindungan sosial pada pekerja yang ditelitinya serta menunjukkan bagaimana gamifikasi digunakan untuk mendorong kerja keras, sementara pekerja mengembangkan respons resistif.

Gamifikasi menarik secara antropologis karena menggunakan mekanisme psikologis yang lazim ditemukan dalam permainan pencapaian, target, peringkat, penghargaan, dan rasa progres untuk membentuk perilaku ekonomi [13]. Mekanisme tersebut tidak selalu negatif [14]. Ia dapat membantu pengguna memahami target dan meningkatkan motivasi. Namun dalam relasi kerja yang tidak seimbang, gamifikasi perlu dinilai berdasarkan transparansi, proporsionalitas, dan dampaknya terhadap pekerja. Ketika penghargaan digital membuat pekerja terus memperpanjang waktu kerja atau mengambil risiko yang tidak sebanding demi mengejar target, persoalannya

[9] Frey, "Platform Labor and In/Formality: Organization among Motorcycle Taxi Drivers in Bandung, Indonesia."
[10] Octavia, "Regulating Algorithms: The Next Frontier in the Platform Economy Debate."
[11] Katherine Kellogg, Melissa Valentine, and Angele Christin, "Algorithms at Work: The New Contested Terrain of Control," *Academy of Management Annals* 14 (November 21, 2019), https://doi.org/10.5465/annals.2018.0174.
[12] Novianto, "Gamification From Below as by Form of Resistance: Algorithm Control, Precarity, and Resistance Dynamic of Indonesian Gig Workers."
[13] Novianto.
[14] Novianto.

bukan lagi desain aplikasi semata, melainkan kualitas relasi manusia yang dibentuk oleh desain tersebut. Novianto menunjukkan bahwa pekerja juga mengembangkan bentuk resistensi, yang menegaskan bahwa mereka tetap merupakan subjek aktif dan bukan sekadar penerima pasif kontrol teknologi.

Penelitian terhadap kurir Deliveroo juga memperlihatkan bagaimana pengukuran digital dan pengawasan berbasis aplikasi dapat membentuk pengalaman kerja sekaligus menciptakan kesan otonomi [15]. Perspektif ini berguna sebagai pembanding internasional bagi konteks Indonesia: bentuk platform dan regulasinya dapat berbeda, tetapi pertanyaan mengenai transparansi, pemindahan risiko, pengawasan, dan ruang tindakan pekerja muncul secara berulang dalam literatur kerja platform.

Dari ketiga studi tersebut terlihat bahwa algoritma bukan sekadar persoalan teknis. Ia menjadi bagian dari relasi kuasa. Pertanyaan normatif yang muncul bukan apakah algoritma harus digunakan, melainkan untuk siapa algoritma bekerja dan siapa yang memikul risiko dari keputusan sistem. Jika efisiensi diperoleh dengan memindahkan ketidakpastian kepada pekerja yang posisi tawarnya lebih lemah, fleksibilitas perlu dibaca secara lebih kritis.

Martabat Manusia sebagai Prinsip Kritik Teologis

Tradisi Kristiani memandang manusia sebagai ciptaan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Keyakinan ini memberikan dasar bagi martabat manusia yang tidak bergantung pada produktivitas, kekayaan, status sosial, *rating*, atau kemampuan seseorang memenuhi target ekonomi[16]. Dignitas Infinita menegaskan martabat ontologis setiap pribadi manusia dan menghubungkannya dengan imago Dei.

Konsekuensinya, pekerja tidak dapat direduksi menjadi angka performa. *Rating* dapat berguna sebagai instrumen evaluasi pelayanan, data dapat membantu distribusi pekerjaan, dan algoritma dapat meningkatkan efisiensi. Akan tetapi, tidak satu pun dari instrumen itu mampu merepresentasikan keseluruhan nilai seorang manusia. Martabat manusia mendahului evaluasi sistem.

Martabat yang melekat pada pribadi juga berarti bahwa nilai manusia tidak hilang ketika performanya menurun. Seorang pekerja dapat mengalami kelelahan, sakit, tanggung jawab keluarga, keterbatasan usia, atau kondisi sosial yang memengaruhi produktivitas. Sistem yang manusiawi harus mampu mengenali bahwa kehidupan manusia lebih luas daripada data kinerja. Di sinilah antropologi Kristiani memberikan koreksi terhadap kecenderungan reduksionistik: manusia adalah subjek relasional, bermoral, bertubuh, memiliki sejarah, dan terbuka pada transendensi. Karena itu, penilaian ekonomi yang sah tetap harus ditempatkan di bawah penghormatan terhadap pribadi.

---

[15] Jamie Woodcock, "The Algorithmic Panopticon at Deliveroo: Measurement, Precarity, and the Illusion of Control," *Ephemera: Theory & Politics in Organization* 20 / 3 (2020): 67–95.

[16] **Dicastery for the Doctrine of the Faith, Dignitas Infinita: Declaration on Human Dignity, no. 1-18.**

Gaudium et Spes memberikan prinsip yang sangat relevan: tatanan sosial dan perkembangannya harus selalu bekerja demi kebaikan pribadi manusia[17]. Dokumen yang sama juga mengecam kondisi kerja yang memperlakukan pekerja sebagai alat untuk keuntungan dan bukan sebagai pribadi yang bebas dan bertanggung jawab. Prinsip ini memberi dasar untuk menguji ekonomi platform: apakah desain kerja digital memperkuat kebebasan dan tanggung jawab pekerja atau justru mengubah manusia menjadi komponen yang harus menyesuaikan diri dengan sistem?

Prinsip personalistis tersebut tidak berarti kepentingan individu selalu mengalahkan kepentingan bersama[18] Ajaran sosial Katolik justru menghubungkan martabat pribadi dengan kesejahteraan umum. Manusia berkembang melalui relasi, komunitas, institusi, dan struktur sosial. Maka desain platform yang baik tidak cukup hanya memberikan keuntungan individual kepada konsumen atau pekerja tertentu, tetapi perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap keluarga pekerja, komunitas, keselamatan publik, keberlanjutan usaha, dan keadilan sosial. *Gaudium et Spes* menempatkan pribadi manusia sebagai dasar, sebab, dan tujuan semua lembaga sosial; prinsip ini memberi kriteria yang kuat untuk menilai institusi ekonomi digital.

Paus Fransiskus menambahkan dimensi kritik terhadap ekonomi eksklusi. *Evangelii Gaudium* no. 53 mengingatkan bahwa logika ekonomi dapat menghasilkan marginalisasi ketika manusia dinilai berdasarkan kegunaan ekonominya[19]. Dalam ekonomi digital, marginalisasi tidak selalu tampil dalam bentuk pemecatan langsung. Ia dapat muncul melalui berkurangnya visibilitas, akses terhadap pesanan, *rating* rendah, atau keputusan otomatis yang sulit dipahami pekerja.

Dengan demikian, martabat manusia berfungsi sebagai prinsip hermeneutis dan kritis. Ia membantu menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah determinisme teknologi yang menganggap setiap inovasi otomatis membawa kemajuan. Ekstrem kedua adalah romantisme anti-teknologi yang menganggap digitalisasi pada dirinya merusak manusia. Teologi Katolik menawarkan kriteria: teknologi dinilai dari sejauh mana ia memajukan pribadi manusia, relasi sosial, keadilan, partisipasi, dan kesejahteraan bersama.

Dalam kerangka ini, martabat manusia dapat diterjemahkan ke dalam empat kriteria evaluatif. Pertama, penghormatan terhadap subjek: pekerja diperlakukan sebagai pribadi yang mampu memahami dan mengambil keputusan. Kedua, keadilan relasional: pembagian manfaat, risiko, dan tanggung jawab tidak diletakkan secara sepihak. Ketiga, partisipasi: pihak yang terkena dampak memiliki saluran untuk menyampaikan pengalaman dan keberatan. Keempat, orientasi pada kesejahteraan umum: inovasi dinilai bukan hanya dari keuntungan finansial, tetapi dari kontribusinya terhadap kehidupan bersama. Keempat kriteria ini tidak dimaksudkan sebagai formula

[17] Second Vatican Council, *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*, no. 26, 27, 67.
[18] Second Vatican Council, no.25-26.
[19] Francis, Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World, no.53.

regulasi teknis, melainkan sebagai kerangka moral bagi *discernment* teologis.

Dari prinsip tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan etis: apakah pekerja memiliki informasi yang cukup mengenai sistem yang memengaruhi pendapatannya? Apakah tersedia ruang bagi keberatan dan koreksi ketika keputusan otomatis merugikan? Apakah struktur insentif menghormati kebutuhan manusia untuk beristirahat, hidup bersama keluarga, dan menjaga kesehatan? Apakah risiko bisnis dibagi secara adil? Pertanyaan ini menunjukkan bahwa martabat manusia bukan konsep abstrak, tetapi kriteria untuk menilai struktur konkret.

Ekonomi Platform sebagai Locus Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual memungkinkan iman bertemu dengan realitas tersebut tanpa kehilangan identitas teologisnya[20]. Bevans menjelaskan bahwa refleksi teologi selalu berlangsung dalam hubungan dengan konteks. Edisi revisinya bahkan membuka pembahasan dengan tema *contextual theology as a theological imperative*. Konteks bukan hiasan yang ditempelkan pada doktrin, tetapi medan tempat tradisi iman dipahami, diuji, dan dihidupi.

Untuk ekonomi platform, model praksis mempunyai relevansi khusus. Praksis bukan sekadar tindakan setelah teori selesai. Ia merupakan gerak dialektis antara tindakan dan refleksi. Pengalaman pekerja, solidaritas komunitas, konflik, harapan, dan resistensi menjadi bahan refleksi yang didialogkan dengan Kitab Suci dan tradisi Gereja, lalu kembali kepada tindakan yang lebih sadar.

Model praksis sangat berguna karena realitas ekonomi platform berubah cepat. Kebijakan aplikasi, desain insentif, pola konsumen, dan regulasi dapat berubah lebih cepat daripada formulasi pastoral formal. Dalam situasi demikian, Gereja memerlukan cara berteologi yang mampu mendengarkan pengalaman baru tanpa kehilangan orientasi iman. Gerak praksis memungkinkan komunitas beriman memulai dari pengalaman, menafsirkannya dalam terang tradisi Kristiani, lalu kembali kepada tindakan yang lebih bertanggung jawab. Proses itu bersifat siklik: tindakan baru menghasilkan pengalaman baru yang kembali direfleksikan. Dengan demikian, teologi kontekstual bukan relativisme, tetapi usaha menghadirkan kebenaran iman secara bertanggung jawab dalam konteks yang terus berubah.

Sunarko membantu menempatkan refleksi ini dalam konteks Indonesia[21]. Dalam artikelnya mengenai agama di zaman post-sekular, ia mengkritik kecenderungan yang membatasi relevansi agama pada ruang privat dan menegaskan tantangan bagi teologi untuk memperhatikan implikasi sosial-politik hidup beriman. Ekonomi platform adalah contoh ruang publik baru tempat iman perlu mengembangkan daya baca. Kehidupan beriman tidak berhenti ketika seseorang memasuki aplikasi kerja atau transaksi digital.

[20] **Stephen B. Bevans, Models of Contextual Theology, Revised an (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), h 1-15.**
[21] Sunarko, "Berteologi Bagi Agama Di Zaman Post-Sekular", h. 23-44.

Perspektif teologi publik Armada Riyanto memperkuat orientasi keterlibatan[22]. Deskripsi resmi buku Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis menekankan bahwa teologi publik identik dengan teologi keterlibatan dan mencakup persoalan keadilan, perdamaian, partisipasi sosial, kaum miskin-terpinggirkan, serta pergulatan sehari-hari. Ekonomi platform dapat ditempatkan dalam horizon ini karena menyangkut kerja, relasi kuasa, kesejahteraan keluarga, solidaritas, dan struktur sosial.

Atas dasar itu, pekerja platform tidak pertama-tama ditempatkan sebagai objek pelayanan Gereja. Mereka adalah subjek pengalaman iman dan subjek refleksi teologis. Pengalaman menunggu pesanan, mengejar target, menghadapi *rating*, membangun komunitas sesama pengemudi, merawat keluarga, serta mengalami ketidakpastian ekonomi dapat menjadi *locus* tempat pertanyaan tentang Allah, keadilan, harapan, solidaritas, dan martabat muncul.

Penempatan pekerja sebagai subjek mempunyai implikasi penting. Gereja tidak seharusnya berbicara "tentang" pekerja tanpa memberi ruang untuk berbicara "bersama" pekerja. Dalam kegiatan katekese atau pastoral, kesaksian mereka dapat menjadi bahan refleksi mengenai kerja, keluarga, ketidakpastian, solidaritas, dan harapan. Pendekatan ini sekaligus menghindari romantisasi penderitaan. Tujuan mendengarkan bukan menjadikan pengalaman sulit sebagai ilustrasi rohani, melainkan memahami bagaimana struktur sosial konkret memengaruhi kehidupan dan bagaimana iman dapat menumbuhkan daya kritis serta solidaritas.

Gerak teologi kontekstual yang diusulkan artikel ini dapat dirumuskan dalam empat tahap: pengalaman -> refleksi iman -> *discernment* -> transformasi praksis. Pengalaman merupakan titik keberangkatan; tradisi iman memberi horizon penilaian; *discernment* membedakan unsur ekonomi platform yang memajukan manusia dari unsur yang merendahkan martabat; dan refleksi kembali kepada praksis melalui solidaritas, pendidikan iman, advokasi etis, dan pembentukan kesadaran.

Implikasi bagi Katekese Katolik

Katekese tidak dapat direduksi menjadi transfer pengetahuan doktrinal[23]. Ia merupakan proses pembentukan iman yang membantu umat menghubungkan Injil dengan kehidupan. Presentasi resmi *Directory for Catechesis 2020* menegaskan dinamika inkulturasi dan secara khusus menyebut budaya digital sebagai tantangan besar bagi Gereja dan formasi iman. Hal ini berarti konteks digital bukan tema tambahan yang dapat diabaikan, melainkan salah satu lingkungan tempat manusia kontemporer hidup dan membentuk identitas.

Pembahasan mengenai katekese dalam budaya digital juga menegaskan perlunya pergeseran dari pola yang semata-mata bersifat transmisi menuju proses

[22] Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*.
[23] Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, *Directory for Catechesis* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020).

berbagi iman yang memperhitungkan budaya jaringan dan pengalaman manusia di ruang digital[24]. Perspektif ini memperkuat argumentasi artikel bahwa katekese digital tidak cukup dipahami sebagai penggunaan media baru, tetapi perlu menjadi proses pembentukan iman yang dialogis, partisipatif, dan berangkat dari pengalaman konkret.

Ekonomi platform adalah bagian dari budaya digital tersebut. Umat Katolik dapat hadir sebagai pekerja platform, konsumen, keluarga pekerja, pemilik usaha, pengembang teknologi, regulator, atau pemimpin komunitas. Karena itu, katekese mengenai martabat manusia akan kehilangan daya kontekstual apabila berhenti pada pernyataan abstrak bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah tanpa menghubungkannya dengan struktur kehidupan digital.

Karena itu, katekese dalam konteks digital memerlukan literasi yang lebih luas daripada kemampuan menggunakan media digital. Literasi kateketis juga berarti kemampuan membaca logika di balik teknologi: siapa yang merancang sistem, nilai apa yang diprioritaskan, siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, dan bagaimana keputusan teknologi memengaruhi relasi manusia. Katekese yang demikian tidak mengubah katekis menjadi ahli algoritma. Yang dibutuhkan adalah kepekaan moral agar umat mampu menghubungkan pengalaman digital sehari-hari dengan prinsip iman tentang martabat, keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan umum.

Katekese kontekstual dapat mengajukan pertanyaan yang dekat dengan pengalaman: apa artinya manusia sebagai imago Dei ketika seseorang dinilai terus-menerus melalui *rating*? Bagaimana iman membaca ketidakpastian pendapatan? Bagaimana seorang konsumen memperlakukan pengemudi atau kurir yang datang terlambat karena kondisi yang tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya? Bagaimana solidaritas Kristiani diwujudkan dalam ekosistem aplikasi? Pertanyaan seperti ini tidak menggantikan doktrin, tetapi membantu doktrin menjadi terang bagi pengalaman.

Empat Gerakan Katekese Kontekstual-Transformatif

Pertama, mendengarkan pengalaman. Katekese dimulai dari kisah konkret manusia. Pengemudi, kurir, konsumen, keluarga pekerja, dan pelaku usaha dapat menjadi bagian dari percakapan[25]. Pendekatan ini menghindarkan katekese dari generalisasi yang terlalu cepat. Frey sendiri menunjukkan pentingnya organisasi akar rumput dan strategi pekerja, sehingga pengalaman pekerja tidak boleh direduksi menjadi narasi korban.

Dalam praktik, tahap mendengarkan dapat dilakukan melalui pertemuan komunitas basis, kelompok kategorial, pendalaman iman, atau forum kaum muda. Sebuah sesi dapat dimulai bukan dengan definisi ekonomi platform, tetapi dengan cerita: bagaimana rasanya menunggu order, menghadapi *rating* rendah, mengejar insentif, atau menjadi konsumen yang menuntut layanan sangat cepat. Cerita konkret

[24] Aline Amaro da Silva, "Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing" 38 (December 10, 2019): 11–20.
[25] Frey, "Platform Labor and In/Formality: Organization among Motorcycle Taxi Drivers in Bandung, Indonesia."

membantu peserta menyadari bahwa keputusan sederhana di aplikasi mempunyai dimensi manusia. Pada tahap ini katekis perlu menahan diri dari memberi jawaban terlalu cepat. Mendengarkan merupakan tindakan pastoral karena mengakui orang lain sebagai subjek yang mempunyai pengalaman dan suara.

Kedua, membaca pengalaman dalam terang Sabda Allah dan Ajaran Gereja. Kisah penciptaan tentang imago Dei, perhatian Yesus kepada mereka yang dipinggirkan, *Gaudium et Spes* mengenai martabat dan kerja, serta Dignitas Infinita mengenai martabat ontologis menyediakan horizon untuk menilai realitas. Pada tahap ini, katekese menghubungkan pengalaman dengan iman tanpa memaksakan jawaban sederhana.

Tahap kedua membawa pengalaman itu ke dalam dialog dengan Kitab Suci dan tradisi Gereja. Imago Dei memberikan dasar antropologis; kisah pelayanan Yesus memperlihatkan keberpihakan kepada pribadi yang martabatnya sering diabaikan; sedangkan ajaran sosial Gereja membantu melihat bahwa kasih memiliki konsekuensi sosial. Dengan cara ini, doktrin tidak hadir sebagai teori yang ditempelkan setelah cerita, tetapi sebagai cahaya yang membantu peserta menafsirkan cerita secara lebih dalam. Katekese menjadi ruang perjumpaan antara teks iman dan teks kehidupan.

Ketiga, melakukan *discernment* kritis. Umat diajak membedakan manfaat dan risiko ekonomi platform[26]. Teknologi dapat menciptakan kesempatan kerja dan pelayanan yang berguna. Namun struktur teknologi harus dikritisi apabila menghasilkan ketidakadilan, ketertutupan, eksploitasi, atau reduksi manusia. Octavia secara khusus menunjukkan pentingnya transparansi dan intervensi manusia dalam keputusan algoritmik terkait pekerjaan.

Discernment perlu menghindari kesimpulan hitam-putih. Peserta tidak diarahkan untuk menganggap perusahaan platform sebagai musuh atau teknologi sebagai sumber semua masalah. Mereka diajak mengenali ambivalensi: satu sistem dapat sekaligus membuka kesempatan kerja dan menghasilkan ketergantungan; konsumen dapat memperoleh kemudahan tetapi juga tanpa sadar mendorong tekanan waktu; pekerja dapat menikmati fleksibilitas sekaligus menghadapi ketidakpastian. Kemampuan melihat ambivalensi merupakan bagian dari kedewasaan iman karena keputusan moral yang bertanggung jawab lahir dari pembacaan realitas yang jernih.

Keempat, tindakan transformatif. Katekese seharusnya menghasilkan disposisi dan tindakan. Bentuknya tidak harus berupa aktivisme politik praktis. Ia dapat berupa penghargaan terhadap pekerja, kebiasaan konsumsi yang bertanggung jawab, solidaritas komunitas, dukungan terhadap perlindungan yang adil, dialog dengan pelaku ekonomi, dan keberanian menyuarakan struktur yang merendahkan martabat manusia.

Pada tahap tindakan, hasil katekese dapat diterjemahkan sesuai skala komunitas. Pada tingkat personal, umat dapat membangun kebiasaan memperlakukan

[26] Octavia, "Regulating Algorithms: The Next Frontier in the Platform Economy Debate."

pekerja layanan digital dengan hormat dan tidak menggunakan *rating* secara sewenang-wenang. Pada tingkat komunitas, paroki dapat membuka ruang dialog dengan pekerja platform dan keluarga mereka. Pada tingkat sosial, komunitas Katolik dapat mendukung percakapan publik yang mendorong transparansi, perlindungan, dan partisipasi pekerja. Tindakan tersebut bukan tambahan opsional setelah katekese, melainkan salah satu buah dari iman yang memahami martabat manusia secara konkret.

Empat gerakan tersebut menjaga identitas katekese sebagai pembentukan iman sekaligus mencegah iman menjadi privat dan terpisah dari kehidupan sosial. Katekese menjadi ruang tempat umat belajar melihat realitas, menilainya dalam terang Injil, dan bertindak sebagai murid Kristus di tengah dunia digital.

Diskusi: Dari Manusia untuk Algoritma menuju Algoritma untuk Manusia

Benang merah tiga jurnal utama dapat dirumuskan sebagai perkembangan analitis: Frey -> Octavia -> Novianto. Frey menunjukkan konteks prekariasi dan organisasi pekerja; Octavia mengungkap mekanisme *algorithmic management*; Novianto memperlihatkan kontrol melalui gamifikasi sekaligus dinamika resistensi. Artikel ini menambahkan tahap teologis: pengalaman tersebut dibaca melalui martabat manusia, teologi kontekstual, dan praksis katekese.

Penambahan dimensi teologis bukan tindakan menempelkan doktrin Gereja pada data sosial. Teologi mengajukan pertanyaan normatif yang tidak menjadi pusat ketiga penelitian: manusia macam apa yang sedang dibentuk oleh sistem ekonomi digital dan kehidupan macam apa yang hendak dibangun melalui teknologi? Pertanyaan ini mengubah pusat evaluasi dari efisiensi menuju kemanusiaan.

Sintesis ini juga memperlihatkan bahwa tiga jurnal tidak dipakai sebagai tiga ringkasan yang berdiri sendiri. Ketiganya membentuk satu lintasan argumentatif. Informalitas dan organisasi pekerja pada Frey memberi konteks struktural; *algorithmic management* pada Octavia menjelaskan mekanisme pengaturan; gamifikasi dan resistensi pada Novianto menunjukkan bagaimana mekanisme itu dialami dan dinegosiasikan. Teologi kemudian tidak menggantikan analisis sosial tersebut, tetapi menanyakan ukuran normatifnya. Dengan demikian, benang merah artikel tetap terjaga dari penelitian terdahulu sampai kesimpulan.

Ekonomi platform tidak perlu ditempatkan sebagai lawan iman. Fleksibilitas, inovasi, akses kerja, dan efisiensi dapat menjadi nilai positif sejauh membantu kehidupan manusia. Namun ketika algoritma menjadi dominan sedemikian rupa sehingga nilai pekerja dibaca hampir seluruhnya melalui produktivitas, terjadi pembalikan tujuan. Sistem yang seharusnya melayani manusia berisiko menjadikan manusia pelayan sistem.

Karena itu, prinsip sintesis artikel ini adalah: bukan manusia untuk algoritma,

melainkan algoritma untuk manusia[27]. Rumusan ini beresonansi dengan prinsip *Gaudium et Spes* bahwa tatanan sosial harus berada dalam pelayanan kepada pribadi manusia. Prinsip tersebut melahirkan setidaknya tiga konsekuensi: transparansi, partisipasi, dan solidaritas. Transparansi menuntut keterbukaan yang memadai mengenai sistem yang memengaruhi pekerjaan. Partisipasi menempatkan pekerja sebagai subjek yang suaranya diperhitungkan. Solidaritas menolak pemindahan seluruh risiko kepada pihak yang posisi tawarnya lebih lemah.

Prinsip "algoritma untuk manusia" juga perlu dipahami secara positif. Ia bukan hanya larangan terhadap penyalahgunaan teknologi, tetapi undangan untuk merancang teknologi berdasarkan tujuan manusiawi. Algoritma dapat membantu mengurangi ketidakpastian, mempertemukan kebutuhan dan layanan, meningkatkan keselamatan, atau memperluas akses ekonomi. Namun keberhasilan semacam itu menjadi sungguh manusiawi apabila pekerja tidak kehilangan suara, konsumen tidak didorong menjadi sekadar pemburu harga termurah, dan perusahaan tidak memindahkan risiko secara tidak proporsional kepada pihak yang paling lemah. Teologi dengan demikian tidak anti-inovasi; ia mengusulkan horizon moral bagi inovasi.

Pada titik ini, *novelty* artikel menjadi jelas. Artikel tidak hanya menawarkan kritik etis terhadap ekonomi platform, tetapi sebuah model refleksi kateketis kontekstual: realitas platform -> pengalaman pekerja -> martabat manusia -> *discernment* teologi kontekstual -> katekese kontekstual-transformatif -> solidaritas dan praksis. Model tersebut menempatkan katekese sebagai ruang pembentukan kesadaran iman yang mampu membaca struktur digital.

Kebaruan ini bersifat integratif, bukan klaim bahwa masing-masing unsur belum pernah diteliti. Studi ekonomi platform sudah luas; teologi martabat manusia memiliki tradisi panjang; teologi kontekstual dan katekese juga memiliki literatur sendiri. Kontribusi artikel terletak pada cara unsur-unsur tersebut dirangkai secara sistematis untuk membaca pengalaman pekerja platform Indonesia. Formulasi *novelty* yang terbatas dan terukur ini lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademik daripada klaim absolut.

Batas penelitian perlu ditegaskan. Artikel ini tidak melakukan wawancara baru dan tidak bermaksud menilai seluruh perusahaan platform di Indonesia dengan satu kesimpulan. Pengalaman pekerja dapat berbeda menurut kota, jenis layanan, periode kebijakan, gender, usia, dan kondisi ekonomi. Karena itu, model kateketis yang ditawarkan harus diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan pengemudi dan kurir sebagai informan, mengamati proses katekese yang menggunakan pengalaman ekonomi platform, serta mengevaluasi apakah model pengalaman–refleksi–*discernment*–tindakan benar-benar membantu pembentukan kesadaran iman. Keterbatasan ini sekaligus membuka agenda riset lanjutan yang lebih

[27] Second Vatican Council, *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*.

empiris.

D. Kesimpulan

Ekonomi platform merupakan salah satu wajah penting transformasi kehidupan kontemporer. Di Indonesia, platform digital membuka kesempatan ekonomi dan menciptakan fleksibilitas kerja. Namun tiga penelitian utama yang dianalisis menunjukkan sisi lain: prekariasi dan kebutuhan organisasi pekerja pada Frey, ketertutupan serta tekanan *algorithmic management* pada Octavia, dan kontrol melalui gamifikasi serta resistensi pekerja pada Novianto.

Benang merah ketiga penelitian tersebut mengantar kepada pertanyaan antropologis: bagaimana manusia diperlakukan ketika kerja semakin ditentukan oleh data, *rating*, insentif, target, dan algoritma? Teologi Katolik menjawab dari titik tolak martabat manusia. Martabat tidak diberikan oleh sistem ekonomi dan tidak ditentukan oleh produktivitas. Manusia mempunyai martabat karena keberadaannya sebagai pribadi dan, dalam iman Kristiani, karena diciptakan menurut gambar Allah.

Teologi kontekstual memungkinkan prinsip tersebut berdialog dengan pengalaman konkret pekerja. Bevans memberikan kerangka metodologis hubungan iman dan konteks; Sunarko menegaskan implikasi sosial kehidupan beriman dalam masyarakat modern; perspektif teologi publik Armada Riyanto menegaskan keterlibatan teologi dalam pengalaman publik. Dari dialog tersebut, katekese memperoleh tugas untuk membantu umat mengenali bagaimana martabat manusia dialami, diperjuangkan, atau terancam dalam struktur kehidupan digital.

Artikel ini mengusulkan katekese kontekstual-transformatif yang bergerak dari pengalaman, refleksi iman, *discernment*, menuju tindakan. Dalam kerangka tersebut, pekerja platform bukan sekadar objek keprihatinan pastoral, tetapi subjek pengalaman yang suaranya ikut membentuk refleksi iman. Pertanyaan akhir bukan apakah Gereja menerima atau menolak teknologi, melainkan apakah teknologi membantu manusia menjadi semakin manusiawi. Ekonomi harus melayani manusia; teknologi harus melayani manusia; dan algoritma harus melayani manusia, bukan manusia yang direduksi menjadi pelayan algoritma.

Referensi

Amaro da Silva, Aline. "Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing" 38 (December 10, 2019): 11–20.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised an. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

———. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.

Dicastery for the Doctrine of the Faith. *Dignitas Infinita: Declaration on Human Dignity*. Vatican City, 2024.

Francis. *Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013.

Frey, Bronwyn. "Platform Labor and In/Formality: Organization among Motorcycle Taxi Drivers in Bandung, Indonesia." *Anthropology of Work Review* 41 (April 12, 2020): 36–49. https://doi.org/10.1111/awr.12187.

Kellogg, Katherine, Melissa Valentine, and Angele Christin. "Algorithms at Work: The New Contested Terrain of Control." *Academy of Management Annals* 14 (November 21, 2019). https://doi.org/10.5465/annals.2018.0174.

Novianto, Arif. "Gamification From Below as by Form of Resistance: Algorithm Control, Precarity, and Resistance Dynamic of Indonesian Gig Workers." *New Technology, Work and Employment* 40 (December 16, 2024): 380–89. https://doi.org/10.1111/ntwe.12324.

Octavia, Joanna. "Regulating Algorithms: The Next Frontier in the Platform Economy Debate." *Indonesian Quarterly* 50, no. 3 SE-Articles (April 16, 2022). https://journals.csis.or.id/index.php/iq/article/view/2005.

Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization. *Directory for Catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020.

Riyanto, F.X. E. Armada. *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Second Vatican Council. *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965.

Sunarko, Adrianus. "Berteologi Bagi Agama Di Zaman Post-Sekular." *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 15, no. 1 (2016): 23–44. https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.17.

———. *Teologi Kontekstual Modern*. Jakarta: Obor, 2022.

Wood, Alex J., Mark Graham, Vili Lehdonvirta, and Isis Hjorth. "Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy." *Work, Employment and Society* 33 / 1 (2019): 56–75. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0950017018785616.

Woodcock, Jamie. "The Algorithmic Panopticon at Deliveroo: Measurement, Precarity, and the Illusion of Control." *Ephemera: Theory & Politics in Organization* 20 / 3 (2020): 67–95.